

# Smartlink Rupiah Equity Fund

## April 2015


**BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

**KINERJA PORTOFOLIO**
**Kinerja Portofolio**

Periode 1 tahun terakhir **3.95%**  
 Bulan Tertinggi **14.70% Jul-09**  
 Bulan Terendah **-19.00% Oct-08**

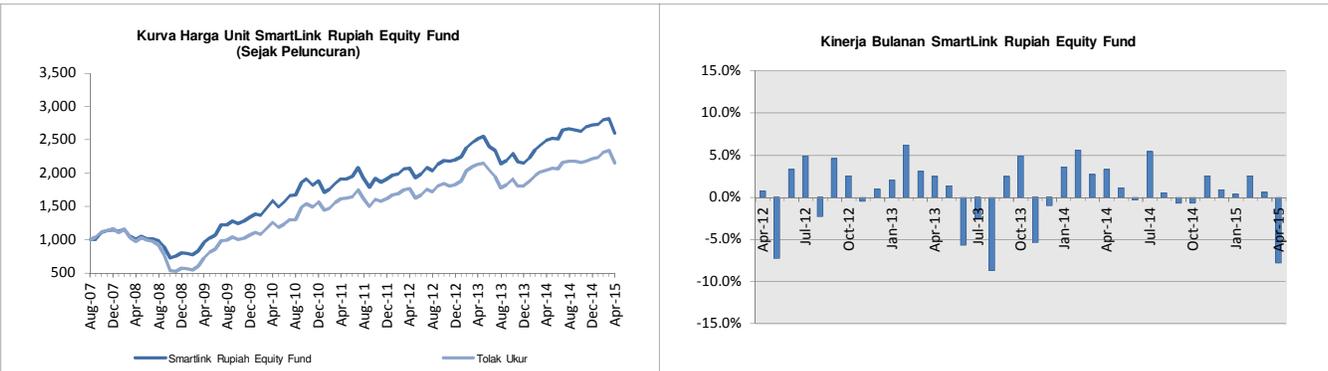
**Rincian Portofolio**

Saham **82.30%**  
 Kas/Deposito **17.70%**

**Lima Besar Saham**  
 BANK CENTRAL ASIA **6.86%**  
 UNILEVER INDONESIA **6.78%**  
 TELEKOMUNIKASI **6.45%**  
 BANK RAKYAT INDONESIA **5.89%**  
 BANK MANDIRI **5.82%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-7.82%	-4.94%	-1.28%	3.95%	24.84%	-4.58%	159.43%
Tolak Ukur*	-7.83%	-3.84%	-0.06%	5.09%	21.66%	-2.69%	115.41%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


**INFORMASI LAIN**

**Total Dana (Milyar IDR)** : IDR 6,788.14  
**Kategori Investasi** : Investor Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 01 September 2007  
**Mata Uang** : Indonesia Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per unit** : **Beli** **Jual**  
**(Per 30 April 2015)** : IDR 2,464.56 IDR 2,594.27  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5.00%  
**Biaya Manajemen** : 2.00% p.a

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan April 2015 pada level bulanan 0.36% (dibandingkan konsensus 0.38%, 0.17% di bulan Maret 2015). Penurunan inflasi dipicu oleh kenaikan biaya transportasi serta harga pada makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.79% (dibandingkan konsensus 6.8%, 6.38% di bulan Maret 2015). Inflasi inti berada di 5.04%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.04%, 5.04 % di bulan Maret 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 April 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijinan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 1.12% menjadi 12,937 di akhir bulan April 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,084. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2015 menurun -0.18% secara kuartal (4.71% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.01% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan oleh melambatnya pengeluaran pemerintah dan konsumsi institusi non-profit. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Maret 2015, yakni sebesar +1.13 miliar Dollar AS (surplus +1.41 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.28 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -9.75% dengan penurunan terbesar pada bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -13.39%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan April, turun sebesar -7.83% MoM dan tutup di 5,086.42 pada bulan ini. Saham penghambat seperti ASII, BBRI, BMRI, BBKA dan TLKM turun sebesar -20.12%, -12.43%, -13.83%, 9.11%, dan -9.04% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti UNVR, PLIN, MIKA, GIAA, dan SUPR turun sebesar +7.44%, +38.46%, +9.66%, +20.93% dan +24.65% MoM. Hasil pendapatan 1Q15 berada dibawah ekspektasi pasar dan secara keseluruhan melemah. Ditambah dengan tingginya valuasi dan ekspektasi, pasar terkoreksi cukup tajam dan menghapus semua keuntungan secara YTD. Tercermin dari arus keluar asing sebesar US\$550 juta selama minggu terakhir di bulan Apr-15. Beberapa indikator ekonomi seperti penjualan mobil, semen dan penjualan ritel yang negative dalam tiga bulan terakhir, menunjukkan daya beli jauh lebih lambat. Anggaran infrastruktur pemerintah yang diharapkan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi tahun ini belum terlihat, antara lain disebabkan oleh revisi anggaran oleh pemerintahan baru yang mengakibatkan tertundanya penyaluran anggaran. Sementara itu, pajak non-migas hanya tumbuh 3% YoY pada Apr-15, lebih rendah dari target pemerintah sebesar 30% YoY yang menandakan permintaan domestik yang lebih lambat. Singkatnya, target pertumbuhan PDB pemerintah sebesar 5.7% cukup menantang dan harus menurunkan ekspektasi target pertumbuhan PDB menjadi 5.3-5.7% di tahun 2015. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, terdepresiasi sebesar -16.85% MoM. ASII (Astra International) dan GJTL (Gajah Tunggal) menjadi penghambat utama, turun sebesar -20.12% dan -16.98% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kerugian sebesar -12.83% MoM, didukung oleh BWPT (Eagle High Plantation) dan LSIP (London Sumatera) yang turun sebesar -25.44% dan -17.63% MoM.

Kami tetap selektif pada saham-saham yang memiliki proyeksi laba yang stabil yang pada situasi dimana proyeksi laba pasar yang relatif cukup lemah.

**Disclaimer:**

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.